PENGUATAN LITERASI SEKOLAH MELALUI REVITALISASI PERPUSTAKAAN, PEMBELAJARAN TEMATIK, DAN PENDAMPINGAN EKSTRAKURIKULER DI SMP ISLAM MISHBAAHUL MUNIIR

Putri Jingga Abdi[1], Muhammad Abdul Farid Wadjdy[2], Nurul Ismimufidah[3], Nurul Hidayani[4], Muhammad Silvano Alfitrah Armaji[5], Shashikirana Nur Fatimah Az Zahra[6], Said Muhammad Qussairy[7], Wardatunnisa[8], Fadlan Khasysyatullah[9], Sarrul Bariah[10], Samsu Armadi[11]

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11]
Email: boymahmud99@gmail.com

Abstract: This community service program was implemented through the 2025/2026 Field Experience Practice (PPL) at SMP Islam Mishbaahul Muniir. The program aimed to strengthen school literacy through library revitalization, contextual thematic English learning, and extracurricular assistance while supporting the professional development of prospective teachers. Four university students collaborated with the school principal, supervising teachers, and students in Grades VII–IX. Activities included initial observation, sorting and labeling book collections, reorganizing library shelves and borrowing records, facilitating English lessons on recount text and texture and taste, supporting science learning, and accompanying reading, religious, historical, museum, and Paskibraka activities. Evaluation drew on field observations, student work, school library records, and feedback from supervising teachers. The activities improved the organization and accessibility of the library collection; field notes indicated greater student engagement in reading, classroom discussions, and thematic writing. Extracurricular activities also provided opportunities for character formation and experiential literacy. The outcomes are descriptive and were not measured using a quantitative pretest–posttest design. The program illustrates a collaborative school-based literacy initiative integrated with practical teacher education.

Keywords: community service; school literacy; library revitalization; thematic English learning; extracurricular assistance

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk pembelajar mencapai kemajuan melalui pendidikan yang menanamkan literasi dan pengetahuan. “Knowledge is power” atau pengetahuan adalah kekuatan seperti dikutip oleh Bacon, menegaskan bahwa kekuatan utama manusia terletak pada pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa kemampuan membaca dan menulis, manusia ibarat berada di zaman prasejarah karena transformasi ilmu pengetahuan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, literasi dalam pengertian kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi merupakan fondasi utama agar proses transfer pengetahuan dapat berlangsung dalam pendidikan.

Literasi menjadi fokus utama lembaga global dan nasional. UNESCO sejak lama menegaskan bahwa literasi adalah hak asasi setiap orang dan dasar pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2025). Literasi mendorong pembangunan berkelanjutan, meningkatkan partisipasi di pasar kerja, memperbaiki kesehatan keluarga, mengurangi kemiskinan, dan memperluas peluang hidup (Mannan et al., 2023). Kemendikbud RI juga mendorong budaya literasi sebagai isu hak asasi manusia dalam dunia pendidikan dan menekankan bahwa program literasi berkontribusi dalam mencapai target SDG 4.6 tentang pendidikan sepanjang hayat (Dirjen PAUD Dikdasmen, 2023). Secara nasional, literasi dipandang sebagai penggerak utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Misalnya, literasi dapat memberdayakan individu dan masyarakat luas, memberantas kemiskinan, menurunkan angka kematian anak, serta menjamin pembangunan berkelanjutan dan perdamaian (Putri et al., 2024).

Perpustakaan memegang peran sentral dalam mendukung literasi dan pendidikan. Sebagai institusi kepercayaan masyarakat, perpustakaan menyediakan berbagai sumber bacaan relevan bagi semua kelompok umur, sehingga menjadi media yang tepat untuk mendukung budaya membaca dan terciptanya masyarakat berliterasi (Maida et al., 2025). Perpustakaan universitas misalnya disebut berperan sebagai pusat literasi dan sumber pengetahuan, tidak hanya menyediakan buku dan jurnal, tetapi juga ruang untuk berbagi ilmu dan mengembangkan keterampilan informasi melalui seminar dan pelatihan (Rohmaniyah & Sari, 2024). Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menyimpan sumber informasi berkualitas, tetapi juga menjadi fasilitator pendidikan sepanjang hayat.

Pembelajaran Bahasa Inggris tematik adalah salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan materi bahasa asing dengan konteks kehidupan siswa. Dalam pembelajaran tematik, topik-topik pelajaran dihubungkan dengan tema kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah menangkap informasi. Misalnya, materi Bahasa Inggris tentang kegiatan sehari-hari dapat dikaitkan dengan tema kelas yang membahas manusia dan lingkungannya. Pendekatan ini memungkinkan guru menyajikan kosakata dan konsep Bahasa Inggris yang relevan secara lebih kontekstual, efisien, dan bermakna (Nisa et al., 2024). Kajian Wulandari dkk (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model tematik cenderung lebih termotivasi dan terlibat karena materi pelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari (Wulandari et al., 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler juga berkontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Sasmita (2024) membuktikan bahwa siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler menunjukkan perkembangan karakter lebih baik, termasuk kemampuan manajemen waktu, kepemimpinan, dan perilaku sosial yang positif. Kegiatan di luar kurikulum formal memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai positif melalui interaksi langsung, kerja sama tim, dan penerapan pengetahuan praktis (Sasmita, 2024). Studi oleh Alivia dan Sudadi (2023) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan sarana efektif membentuk karakter siswa, karena di dalamnya siswa dapat berinteraksi dan mengamalkan nilai yang diinginkan dalam situasi nyata (Alivia & Sudadi, 2023). Dengan cara ini, aspek kognitif seperti pengetahuan dan afektif seperti karakter dapat dikembangkan secara seimbang.

Di SMP Islam Mishbaahul Muniir, observasi awal mahasiswa PPL menunjukkan bahwa sebagian koleksi perpustakaan belum tertata berdasarkan kategori dan akses siswa terhadap bahan bacaan masih terbatas. Pada saat yang sama, pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan penguatan

pengalaman belajar kontekstual dan kegiatan pendampingan literasi yang terhubung dengan budaya sekolah. Temuan lapangan tersebut menjadi dasar penyusunan program bersama pihak sekolah. Data literasi nasional dapat memberikan konteks umum, tetapi tidak digunakan sebagai ukuran langsung kemampuan literasi siswa sekolah mitra (Riki Nasrullah & Asmarini, 2024).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terintegrasi dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ini bertujuan memperkuat lingkungan literasi sekolah melalui penataan perpustakaan, mendampingi pembelajaran Bahasa Inggris tematik yang berkaitan dengan pengalaman siswa, mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter, serta mengembangkan kompetensi praktis mahasiswa melalui kolaborasi bersama guru pamong dan kepala sekolah. Dengan demikian, penerima manfaat utama kegiatan adalah siswa dan sekolah mitra, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman profesional sebagai pelaksana dan pendamping program.

Program penguatan literasi berbasis sekolah dipilih karena pengelolaan sumber bacaan, aktivitas pembelajaran, dan pembiasaan di luar kelas saling berkaitan. Literasi dalam program ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemanfaatan informasi, komunikasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Uraian berikut berfokus pada kegiatan yang benar-benar dilaksanakan, keterlibatan mitra, luaran yang terlihat, serta keterbatasan evaluasinya; bukan pengujian hipotesis atau klaim perubahan kemampuan siswa yang belum diukur secara kuantitatif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM dilaksanakan sebagai bagian dari PPL Tahun Ajaran 2025/2026 di SMP Islam Mishbaahul Muniir. Pelaksana terdiri atas empat mahasiswa PPL Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Kutai Kartanegara, dengan dukungan guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing. Sasaran layanan adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX serta lingkungan belajar sekolah. Metode pelaksanaan mencakup observasi kebutuhan, praktik penataan sumber belajar, pendampingan pembelajaran, fasilitasi kegiatan ekstrakurikuler, dan refleksi bersama mitra. Naskah sumber tidak menyebutkan tanggal mulai–selesai kegiatan atau jumlah siswa secara terperinci.

Tahap pertama adalah observasi awal terhadap kondisi perpustakaan, pembelajaran Bahasa Inggris, dan aktivitas literasi siswa. Tahap kedua berupa revitalisasi perpustakaan melalui inventarisasi dan penyortiran koleksi, pengelompokan serta pelabelan buku dan rak, penataan ruang, dan penyusunan log peminjaman. Kegiatan ini dilakukan mahasiswa bersama pihak sekolah untuk mempermudah akses terhadap sumber belajar. Tahap ketiga adalah pendampingan pembelajaran tematik yang menggunakan RPP, bahan bacaan, perangkat digital, diskusi, latihan menulis, serta presentasi hasil belajar.

Tahap keempat ialah dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sekolah, meliputi membaca bersama, pengajian atau yasinan dan tausiyah, kunjungan edukatif ke Museum Mulawarman Tenggarong, diskusi film sejarah, dan kegiatan Paskibraka. Mahasiswa juga membantu pembelajaran IPA pada materi Sistem Reproduksi. Tahap terakhir ialah evaluasi deskriptif melalui pengamatan aktivitas, catatan perpustakaan, hasil pekerjaan siswa, supervisi guru pamong, dan diskusi reflektif. Karena tidak tersedia rancangan pretest–posttest dan data

kuantitatif yang rinci, keberhasilan dibahas sebagai hasil pengamatan dan perubahan praktik yang terdokumentasi, bukan sebagai ukuran efektivitas kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Revitalisasi Perpustakaan sebagai Penguatan Sumber Belajar

Pelaksanaan revitalisasi perpustakaan di SMP Islam Mishbaahul Muniir menjadi salah satu komponen utama dalam program penguatan literasi yang dilakukan selama PPL. Kegiatan ini mencakup inventarisasi koleksi, penyortiran buku, penataan ulang rak berdasarkan kategori, pemasangan label pada ratusan buku, serta pengisian koleksi baru dan donasi. Proses revitalisasi ini membutuhkan waktu yang cukup panjang karena kondisi awal perpustakaan menunjukkan bahwa sebagian besar buku tersimpan dalam tumpukan besar tanpa klasifikasi yang jelas. Observasi awal juga memperlihatkan bahwa siswa jarang mengakses perpustakaan karena sulit menemukan buku yang mereka butuhkan. Situasi ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk melakukan penataan ulang agar perpustakaan dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat sumber belajar sekolah.

Kegiatan teknis penataan dilakukan secara intensif oleh mahasiswa PPL, termasuk memilah buku berdasarkan tingkat kesesuaian bacaan, jenis konten, serta relevansi dengan kurikulum sekolah. Selain itu, mahasiswa juga membuat dan menempelkan label kategori pada buku, rak, serta bagian perpustakaan untuk memberikan panduan visual yang memudahkan navigasi bagi siswa. Dokumentasi lapangan memperlihatkan mahasiswa bekerja di tengah tumpukan buku, menyusun, melabeli, serta mengelompokkan koleksi secara sistematis. Proses ini menunjukkan adanya keterlibatan langsung mahasiswa dalam manajemen sumber belajar, sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dalam PPL khususnya pada aspek pengembangan perangkat dan pengelolaan pusat sumber belajar.

Berdasarkan catatan kegiatan dan pengamatan selama PPL, penataan perpustakaan diikuti oleh meningkatnya ketertarikan siswa untuk mengakses rak buku pada jam istirahat maupun sesi literasi. Guru pamong juga menyampaikan bahwa pencarian buku untuk keperluan pembelajaran menjadi lebih mudah. Temuan ini menunjukkan manfaat praktis penataan koleksi bagi sekolah mitra, walaupun naskah sumber belum menyertakan rekap angka kunjungan atau peminjaman sebelum dan sesudah kegiatan.

Luaran langsung kegiatan berupa pengelompokan dan pelabelan koleksi, penataan rak dan ruang baca, serta log peminjaman yang dapat digunakan sekolah. Dari sisi pemanfaatan, koleksi menjadi lebih mudah ditelusuri sehingga guru dan siswa dapat menggunakannya untuk mendukung aktivitas membaca dan tugas kelas. Penguatan tata kelola perpustakaan juga menciptakan kondisi yang lebih mendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris tematik.

Ketika dibandingkan dengan literatur mengenai manajemen perpustakaan sekolah, program ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip bahwa perpustakaan yang dikelola secara proaktif memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi. Perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai gudang koleksi, tetapi sebagai fasilitas yang menyediakan pengalaman belajar berbasis eksplorasi. Revitalisasi ini juga mendukung efektivitas kegiatan pedagogis lainnya, terutama pembelajaran Bahasa Inggris tematik yang mengandalkan sumber bacaan sebagai bahan utama dalam penugasan dan kegiatan kelas.



Gambar 1. Kegiatan penataan dan pelabelan koleksi buku di perpustakaan SMP Islam Mishbaahul Muniir.

B. Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik

Pembelajaran Bahasa Inggris selama pelaksanaan PPL di SMP Islam Mishbaahul Muniir dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan materi recount text dan tema texture and taste dengan pengalaman belajar siswa di dalam kelas. Pendekatan ini diterapkan untuk menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual dan bermakna sehingga siswa tidak hanya menguasai struktur bahasa tetapi juga mampu menggunakannya untuk menceritakan pengalaman nyata. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung di kelas dengan suasana interaktif di mana siswa bekerja menggunakan laptop baik secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan tugas berbasis teks. Suasana ini memperlihatkan keterlibatan siswa yang tinggi terutama ketika mereka diminta mencari referensi bacaan sederhana atau menulis teks recount berdasarkan pengalaman pribadi maupun kegiatan sekolah.

Pendekatan tematik terbukti memfasilitasi integrasi pengetahuan karena siswa dapat mengaitkan tema pembelajaran dengan aktivitas literasi yang mereka lakukan. Ketika diminta menulis recount text misalnya siswa menggunakan pengalaman mereka seperti kegiatan membaca buku cerita di perpustakaan atau mengikuti kunjungan edukatif ke museum sebagai bahan utama. Penggunaan pengalaman nyata membantu siswa memahami unsur pembentuk recount seperti orientasi rangkaian peristiwa dan reorientasi tanpa harus bergantung pada contoh fiktif dalam buku teks. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep ketika ia relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan di kelas seperti diskusi kelompok pencarian kosakata melalui perangkat digital dan penyuntingan teks secara kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris secara lebih natural.

Pengamatan kelas dan catatan refleksi menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi teman, dan menyelesaikan tugas berbasis pengalaman. Guru pamong mengamati perkembangan pada susunan dan penggunaan kosakata dalam beberapa tulisan siswa. Bukti tersebut bersifat deskriptif dan belum dilengkapi pengukuran sebelum–sesudah, sehingga lebih tepat dipahami sebagai indikasi positif daripada bukti peningkatan kemampuan yang terukur.

Integrasi antara pembelajaran kelas dan kegiatan literasi yang dilakukan di perpustakaan memperkuat pencapaian pembelajaran tematik. Selama PPL, praktikan juga melaksanakan pembelajaran IPA pada materi Sistem Reproduksi. Materi ini disampaikan menggunakan media visual, diskusi kelas, serta lembar kerja terstruktur untuk memastikan siswa memahami proses biologis dengan benar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peran praktikan tidak hanya pada

penguatan literasi, tetapi juga pada dukungan materi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa tidak hanya belajar bahasa di kelas tetapi juga menghubungkannya dengan kegiatan membaca yang dilakukan secara mandiri. Perpustakaan berfungsi sebagai penyedia sumber otentik sementara pembelajaran tematik memberikan tujuan yang jelas terhadap pemanfaatan sumber tersebut. Situasi ini memberikan gambaran bahwa literasi bahasa Inggris dapat tumbuh lebih kuat ketika siswa diberi kesempatan menghubungkan materi dengan pengalaman dan sumber nyata di lingkungan sekolah.









Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris tematik di kelas, di mana siswa bekerja menggunakan perangkat laptop untuk menyelesaikan tugas berbasis teks.

Gambar 3. Suasana pembelajaran tematik yang difasilitasi mahasiswa PPL, dengan siswa melakukan aktivitas membaca, menulis, dan diskusi kelompok.



Gambar 4. Pembelajaran Bahasa Inggris tematik yang melibatkan interaksi mahasiswa dan siswa.



Gambar 5. Pembelajaran IPA materi Sistem Reproduksi melalui media visual dan diskusi terarah.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kontribusinya terhadap Literasi dan Karakter

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler selama PPL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan literasi akademik, sosial, dan emosional melalui pengalaman yang bersifat langsung dan kontekstual. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembiasaan membaca, pengajian dan tausiyah, sesi literasi bersama, pemutaran film edukasi, latihan presentasi, kegiatan refleksi, serta kunjungan ke Museum Tenggarong. Setiap kegiatan dirancang sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga membangun karakter dan pemaknaan yang lebih utuh terhadap pengalaman belajar.

Pembiasaan membaca menjadi inti utama kegiatan literasi yang dilaksanakan di aula sekolah. Dalam beberapa sesi, siswa duduk dalam kelompok besar dan membaca bahan bacaan yang disediakan. Dokumentasi menunjukkan siswa mengangkat lembar kerja sebagai bentuk respon dan partisipasi aktif pada aktivitas interaktif yang dipandu oleh praktikan. Kegiatan ini meningkatkan kontak rutin siswa dengan teks dan menciptakan suasana belajar yang kooperatif. Kegiatan

membaca bersama bukan sekadar pengulangan instruksi tetapi menjadi ruang bagi siswa untuk membangun kosakata, memahami isi bacaan, serta mempraktikkan keterampilan berpikir kritis sederhana seperti menyimpulkan informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan kembali isi teks. Pengajian, yasin, dan tausiyah yang rutin dilaksanakan juga berkontribusi pada perkembangan literasi moral siswa. Kegiatan ini memperkuat nilai empati, disiplin, dan kebiasaan reflektif. Pada beberapa sesi, guru dan praktikan memfasilitasi diskusi kecil untuk membantu siswa menghubungkan nilai-nilai yang disampaikan dalam tausiyah dengan pengalaman pribadi dan tugas akademik seperti menulis recount. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan teknis tetapi memiliki hubungan dengan pembentukan disposisi positif terhadap pengetahuan dan perilaku. Kegiatan pemutaran film edukasi seperti materi sejarah G30S/PKI disertai diskusi reflektif memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami peristiwa sejarah melalui media visual. Penguatan literasi visual ini penting untuk membantu siswa mengolah informasi multimodal yang semakin berkembang di lingkungan belajar modern. Setelah pemutaran film, siswa diminta menyampaikan tanggapan dan mencatat poin penting untuk dijadikan bahan penulisan teks recount dalam pembelajaran bahasa Inggris. Interaksi ini tampak pada dokumentasi yang menunjukkan siswa berdiskusi dengan pendamping, berlatih menyampaikan pendapat secara lisan, dan menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan presentasi.

Kunjungan ke Museum Tenggarong memberikan pengalaman langsung yang kaya akan nilai edukatif. Siswa mengamati artefak, membaca keterangan koleksi, dan mencatat informasi penting sebagai bahan refleksi. Pengalaman autentik ini memberi dasar kuat bagi siswa ketika diminta menulis recount text pada pertemuan selanjutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kunjungan lebih percaya diri dalam membangun struktur teks, memilih kosakata, dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih bermakna. Selain kegiatan membaca, pengajian, dan kunjungan museum, program PPL juga mendukung kegiatan Paskibraka di sekolah. Latihan baris-berbaris, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab tim memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini memperkuat budaya sekolah berorientasi nilai dan menjadi bagian dari pembiasaan positif yang terintegrasi dengan program literasi.

Secara deskriptif, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempraktikkan kedisiplinan. Kolaborasi guru dan mahasiswa terlihat dalam pendampingan kegiatan keagamaan, kunjungan museum, pembiasaan membaca, dan Paskibraka. Dengan demikian, kontribusi program terhadap sekolah mitra tidak hanya berupa pemanfaatan fasilitas literasi, tetapi juga dukungan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah.



Gambar 6. Kunjungan edukatif ke Museum Mulawarman Tenggarong sebagai bagian dari literasi berbasis pengalaman.



Gambar 7. Kegiatan membaca siswa.



Gambar 8. Kegiatan pengajian siswa.



Gambar 9. Kegiatan pembinaan Paskibraka.

D. Kolaborasi Mahasiswa dan Sekolah Mitra

Pelaksanaan PPL di SMP Islam Mishbaahul Muniir memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam sistem pendidikan sekolah berbasis agama. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada praktik mengajar, tetapi juga meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program yang berkaitan dengan penguatan literasi, pembelajaran tematik, serta kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa berkontribusi dalam penyusunan RPP, penataan perpustakaan, fasilitasi kegiatan membaca bersama, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dan IPA, hingga pendampingan kegiatan kunjungan museum dan program keagamaan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjalankan fungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus agen pendukung pengembangan lingkungan literasi sekolah.

Keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan tidak terlepas dari dukungan kolaboratif antara mahasiswa, guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing lapangan. Guru pamong berperan penting dalam memberikan bimbingan teknis, supervisi kelas, penilaian kinerja, serta evaluasi harian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah turut berkontribusi dengan memberikan arahan, memastikan kegiatan PPL berjalan sesuai budaya sekolah, menyediakan fasilitas, dan menjaga koordinasi antarunit. Kolaborasi ini sejalan dengan temuan penelitian Fitriyani et al, (2025) yang menegaskan bahwa kualitas PPL meningkat ketika mahasiswa memperoleh pendampingan intensif dari guru pamong dan lingkungan sekolah yang suportif (Fitriyani et al., 2025). Selain itu, pendekatan lesson study yang digunakan selama PPL memperkuat praktik refleksi, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Auliah dan Cahyani (2025) bahwa lesson study berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas metode mengajar, manajemen kelas, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Auliah & Cahyani, 2025).

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti penataan dan pelabelan koleksi perpustakaan, turut memberikan nilai tambah bagi peningkatan kapasitas sekolah. Guru pamong dan kepala sekolah memberikan apresiasi positif karena kegiatan ini memperbaiki akses siswa terhadap sumber bacaan, meningkatkan keteraturan sistem literasi sekolah, dan mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tusadikyah (2017) yang menunjukkan bahwa intervensi PPL dalam pengelolaan sumber belajar

dapat meningkatkan minat baca dan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan (Tusadikyah, 2017).

Pengalaman mengajar dan berinteraksi langsung dengan siswa di lingkungan sekolah Islam memberikan pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa. SMP Islam Mishbaahul Muniir memiliki budaya religius yang kuat, tercermin melalui kegiatan yasinan, tausiyah, norma berpakaian, serta etika pergaulan. Dengan demikian, mahasiswa perlu menyesuaikan gaya komunikasi, memilih pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap budaya agama, dan mengelola kelas dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pengalaman ini memperkaya kompetensi pedagogik mahasiswa karena mereka belajar menerapkan teori pendidikan ke dalam situasi nyata yang memiliki konteks kultural spesifik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fauzi & Ramadhan (2024) yang menyatakan bahwa sensitivitas terhadap konteks sekolah merupakan keterampilan profesional penting yang perlu dikembangkan oleh calon guru (Fauzi & Ramadhan, 2024).

Dengan demikian, kolaborasi intensif antara mahasiswa PPL, guru pamong, dan kepala sekolah tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi perkembangan program literasi dan pembelajaran di sekolah, tetapi juga membentuk kompetensi profesional mahasiswa secara lebih komprehensif. PPL di sekolah berbasis budaya Islam menjadi wahana pembelajaran autentik yang memadukan teori dan praktik, membangun kemampuan reflektif, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik yang adaptif, responsif, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap dinamika pendidikan di lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang terintegrasi dengan PPL di SMP Islam Mishbaahul Muniir telah menghasilkan penataan koleksi dan ruang perpustakaan yang lebih terstruktur, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris tematik berbasis pengalaman, dan pendampingan kegiatan literasi serta ekstrakurikuler. Luaran praktis tersebut mendukung ketersediaan sumber belajar dan pelaksanaan program pendidikan di sekolah mitra.

Observasi dan umpan balik guru pamong memperlihatkan respons positif siswa terhadap kegiatan membaca, diskusi, dan penulisan teks tematik, serta manfaat kegiatan keagamaan, kunjungan museum, dan Paskibraka dalam menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Temuan ini bersifat kualitatif dan belum dapat diartikan sebagai peningkatan hasil belajar yang telah diuji secara statistik.

Kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, pimpinan sekolah, dan dosen pembimbing menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk keberlanjutan program, sekolah dapat melanjutkan pengelolaan perpustakaan dan pembiasaan literasi, sedangkan kegiatan PkM berikutnya disarankan menggunakan pencatatan kunjungan serta instrumen evaluasi terstruktur agar perubahan hasil belajar dan partisipasi dapat diukur dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru pamong, siswa SMP Islam Mishbaahul Muniir, dan pihak FKIP Universitas Kutai Kartanegara yang mendukung pelaksanaan kegiatan PPL dan penguatan literasi di sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 5(2), 108–119.

Auliah, A., & Cahyani, V. P. (2025). Integrasi Lesson Study dalam Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. MACCA: Science-Edu Journal, 2(1), 285–295.

Dirjen PAUD Dikdasmen. (2023, September 27). Peringati Hari Aksara Internasional Tingkat Nasional 2023, Kemendikbudristek Dorong Penuntasan Buta Aksara. Pdm.Kemendikdasmen.Go.Id. https://pdm.kemendikdasmen.go.id/media-berita/peringati-hari-aksara-internasional-tingkat-nasional-2023-kemendikbudristek-dorong-penuntasan-buta-aksara

Fauzi, M. I. F., & Ramadhan, M. F. (2024). Penguatan Kompetensi Calon Guru Terhadap Mahasiswa PPL di SMKN 1 Sangatta Utara. Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat, 1(3), 151–161.

Fitriyani, A., Risnanosanti, R., & Yuniati, I. (2025). Mengasah Keterampilan Mengajar dan Membangun Profesional Guru melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 8(2), 148–153.

Maida, A. H., Bupu, K., & Julianto, I. R. (2025). Pemanfaatan Literasi Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran di Sekolah Dasar. Journal Central Publisher, 3(2), 3221–3228.

Mannan, A., Gustiar, S. P., Gani, R. A., Kom, S., Purnomo, A., Abbas, I., Fudial, S. P., Fitriyah, S. A., Wissang, I. O., & Kanusta, M. (2023). Pendidikan literasi. Selat Media.

Nisa, S. H., Sya, M. F., & Amalia, R. (2024). Community Language Learning di Sekolah Dasar: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris. Karimah Tauhid, 3(7), 7749–7760.

Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks sdgs 2030. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(3), 349–360.

Riki Nasrullah, & Asmarini, P. (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Rohmaniyah, R., & Sari, K. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Literasi Dan Pengetahuan Masyarakat. DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Research, 2(02), 127–138.

Sasmita, S. I. (2024). Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Disiplin Siswa. Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset, 2(3), 358–366.

Tasliah, A. L., Nuraeni, A., & Rachman, I. F. (2024). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif Sdgs 2030. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 1(3), 154–165.

Tusadikyah, N. (2017). Pengelolaan perpustakaan dalam upaya peningkatan minat baca siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

UNESCO. (2025). Literacy Promoting the power of literacy for all. Unesco.Org. https://www.unesco.org/en/literacy

Wulandari, R. D., Budiman, M. A., & Reffiane, F. (2022). Analisis Materi Bahasa Inggris Sebagai Pendukung Kurikulum Tematik di Kelas V SD 1 Jepang Kabupaten Kudus. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 5(2), 321–328.